

DEKONSTRUKSI NARASI PANCASILA DALAM PENDIDIKAN MORAL: TANTANGAN DAN STRATEGI DI ERA POST-TRUTH

Benny Kurnianto¹, Alwazir Abdusshomad², Nawang Kalbuana³
^{1, 2, 3}Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, Jl. Raya PLP Curug, Banten, Indonesia
Email: alwazir@ppicurug.ac.id

Article History

Received: 08-05-2025

Revision: 16-05-2025

Accepted: 18-05-2025

Published: 20-05-2025

Abstract. This research aims to describe the challenges of implementing the values of Pancasila in moral education in the post-truth era, a time when the flow of disinformation and information polarization is rapidly growing and influencing the mindset of the younger generation. This study employs a literature review method by gathering data from various sources such as scientific journals, books, and relevant articles. The analysis technique used is content analysis, which allows researchers to systematically and deeply elucidate the meaning of the texts. The analysis shows that the values of Pancasila need to be conveyed through a more dialogical, reflective, and adaptive approach to the social dynamics that occur. In this case, teachers play an important role as critical learning facilitators that encourage students' active involvement in understanding and internalising these values. Participatory learning allows students to develop critical thinking skills, media literacy, and stronger national awareness. This research concludes that strengthening students' national identity and moral character in the post-truth era relies heavily on pedagogical innovations that are rooted in Pancasila values but responsive to the challenges of the times.

Keywords: Pancasila, Deconstruction Of Narratives, Moral Education, Post-Truth Era

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan moral pada era *post-truth*, suatu masa ketika arus disinformasi dan polarisasi informasi berkembang pesat dan memengaruhi pola pikir generasi muda. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang memungkinkan peneliti menguraikan makna teks secara sistematis dan mendalam. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila perlu disampaikan melalui pendekatan yang lebih dialogis, reflektif, dan adaptif terhadap dinamika sosial yang terjadi. Dalam hal ini, guru berperan penting sebagai fasilitator pembelajaran kritis yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pembelajaran yang partisipatif memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi media, serta kesadaran kebangsaan yang lebih kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan identitas nasional dan karakter moral peserta didik di era post-truth sangat bergantung pada inovasi pedagogis yang berakar pada nilai-nilai Pancasila namun responsif terhadap tantangan zaman.

Kata Kunci: Pancasila, Dekonstruksi Narasi, Pendidikan Moral, Era *Post-Truth*

How to Cite: Kurnianto, B., Abdusshomad, A., & Kalbuana, N. (2025). Dekonstruksi Narasi Pancasila dalam Pendidikan Moral: Tantangan dan Strategi di Era *Post-Truth*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 3231-3239. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3112>

PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, telah lama menjadi pijakan moral dalam sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai fundamental seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, semangat gotong royong, serta keadilan sosial menjadi fondasi utama dalam pendidikan moral di lembaga-lembaga pendidikan formal. Misalnya, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mengajarkan pentingnya memperlakukan sesama manusia dengan adil dan hormat, sehingga peserta didik diarahkan untuk menghargai hak dan martabat setiap individu. Meskipun istilah “gotong royong” tidak secara eksplisit tercantum dalam lima sila Pancasila, nilai ini tercermin dalam sila Persatuan Indonesia serta Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, yang menekankan kerja sama dan solidaritas sosial. Selain itu, sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menekankan pentingnya pemerataan keadilan dalam masyarakat sebagai bekal moral bagi siswa untuk memahami pentingnya kesetaraan dan menghindari diskriminasi (Unggul, Triana, & Taqiyuddin, 2022).

Proses pendidikan moral di sekolah mengacu pada nilai-nilai Pancasila sebagai panduan pembentukan karakter. Guru-guru kerap memanfaatkan studi kasus kontekstual dan pendekatan partisipatif, seperti simulasi diskusi demokratis, untuk menanamkan nilai-nilai seperti musyawarah dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan (Dwi, 2023; Unggul et al., 2022). Dengan pendekatan ini, Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman langsung dalam aktivitas pembelajaran, sehingga membentuk kesadaran etis dan moral peserta didik agar menjadi warga negara yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Namun, di era *post-truth*, di mana opini subjektif dan emosi lebih sering diandalkan daripada fakta objektif, proses pembelajaran moral berbasis nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kaburnya batas antara fakta dan opini. Informasi yang disebarluaskan melalui media digital dan sosial sering kali tidak diverifikasi secara memadai, sehingga menyulitkan siswa membedakan antara kebenaran dan informasi yang bersifat spekulatif atau manipulatif (MTsN 8 Sleman, 2024). Selain itu, maraknya propaganda, disinformasi, dan polarisasi informasi turut memperparah kondisi. Fenomena seperti filter bubble dan echo chamber, yang diperkuat oleh algoritma media sosial, membatasi ruang dialog terbuka dan memperkuat bias pengguna, yang pada akhirnya melemahkan semangat kebhinekaan dan keterbukaan terhadap ide yang berbeda.

Tantangan lainnya adalah ketegangan antara kebebasan berpikir dengan otoritas sumber pengetahuan, serta integrasi moral dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, penting bagi sistem pendidikan untuk menanamkan prinsip verifikasi ilmiah dan penalaran rasional, agar kebebasan berpikir tidak digunakan untuk menolak bukti ilmiah, melainkan untuk menguji informasi secara kritis. Sayangnya, di era post-truth, ilmu pengetahuan kerap diabaikan dan nilai moral dalam pendidikan cenderung terpinggirkan. Akibatnya, pembentukan sumber daya manusia unggul sangat bergantung pada penguatan integritas moral dan karakter peserta didik (Agungnoe, 2024). Melihat kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi narasi Pancasila dalam konteks pendidikan moral di era post-truth. Penelitian dilakukan melalui kajian literatur terhadap konsep-konsep pendidikan moral, nilai-nilai Pancasila, serta tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan pendidikan nilai di tengah maraknya disinformasi dan manipulasi opini publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dokumen resmi, dan artikel terkait topik penelitian (Hamzah, 2020). Fokus kajian literatur ini adalah pada narasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan moral serta pengaruh fenomena post-truth terhadap narasi tersebut.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggambarkan dan menginterpretasikan hubungan antara konsep dekonstruksi narasi, nilai-nilai moral dalam Pancasila, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran di era disinformasi. Tahapan analisis dimulai dengan pengumpulan dan pemilahan literatur yang relevan, dilanjutkan dengan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari sumber-sumber tersebut. Selanjutnya, dilakukan pengkodean dan kategorisasi data untuk mengelompokkan informasi berdasarkan hubungan konsep yang ditemukan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang memungkinkan peneliti menguraikan makna teks secara sistematis dan mendalam (Elo & Kyngäs, 2008). Analisis ini membantu dalam mengungkap pola dan hubungan antara narasi nilai-nilai Pancasila, dekonstruksi, dan dampak fenomena post-truth dalam konteks pendidikan moral.

HASIL DAN DISKUSI

Dekonstruksi Narasi Pancasila dalam Pendidikan Moral

Hasil dari kajian literatur mengungkapkan bahwa pendekatan tradisional dalam pembelajaran Pancasila sering kali memiliki sejumlah kelemahan. Diantara kelemahannya adalah fokus dogmatic dan keterbatasan kontekstualitas. Pendekatan tradisional sering kali cenderung menekankan pengajaran dogmatis mengenai lima sila Pancasila tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami dan merefleksikan nilai-nilai tersebut secara kritis. Metode pembelajaran yang bersifat tradisional dan satu arah tidak cukup efektif dalam mendorong partisipasi aktif mahasiswa serta pengembangan aspek afektif dan konatif mereka (Aryono, 2024). Kelemahan selanjutnya adalah kurangnya interaksi dan refleksi dan relevansi dengan era modern. Metode tradisional sering kali tidak mengintegrasikan elemen interaktif yang dapat mendorong pemikiran kritis serta refleksi di antara siswa mengenai nilai-nilai Pancasila. Pendekatan tradisional juga sering kali tidak berhasil menjadikan Pancasila sesuai dengan konteks zaman modern dan karakter generasi muda, yang dapat mengakibatkan kebosanan dan ketidakrelevanan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Aryono, 2024).

Di era *post-truth*, tantangan ini semakin besar karena siswa semakin terpapar oleh narasi alternatif yang menyimpang dari kebenaran objektif. Oleh karena itu, dekonstruksi narasi Pancasila diperlukan untuk memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial-politik saat ini. Proses dekonstruksi ini melibatkan reinterpretasi nilai-nilai Pancasila agar lebih bersifat dialogis dan adaptif. Dekonstruksi merujuk pada kritik terhadap teks atau ideologi tertentu untuk menafsirkan kembali makna dan relevansinya. Dalam konteks ini, Pancasila sebagai ideologi negara perlu dianalisis untuk mengungkap ambiguitas dan kontradiksi yang ada di dalamnya. Jacques Derrida, yang mengembangkan teori dekonstruksi, berpendapat bahwa tidak ada kebenaran absolut; semua teks, termasuk Pancasila, dapat ditafsirkan secara berbeda sesuai dengan konteksnya (Khawarizmi & Najicha, 2024; Hariri, 2019)

Melalui proses dekonstruksi, nilai-nilai Pancasila dapat ditafsirkan ulang agar lebih dialogis dan adaptif. Hal ini sangat penting untuk menjawab tantangan zaman dan memastikan bahwa Pancasila tetap relevan dalam menghadapi beragam ideologi dan narasi yang muncul. Sebagai contoh, dengan memahami secara komprehensif sejarah lahirnya Pancasila, masyarakat dapat mengembangkan sikap saling menghargai perbedaan serta menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan golongan (Sutiyono, 2023; Isdiyanto, 2020).

Pancasila harus dipahami sebagai suatu sistem hukum yang mendukung keadilan sosial. Dengan mendekonstruksi ideologi Pancasila, kita dapat merumuskan sistem hukum alternatif yang sesuai dengan masyarakat majemuk di Indonesia, sehingga tujuan utama keadilan dapat tercapai (Hariri, 2019; Isdiyanto, 2020) Dengan demikian, dekonstruksi narasi Pancasila bukan sekadar kritik terhadap teks, melainkan juga merupakan upaya untuk memperkuat identitas nasional dan mengadaptasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks modern yang lebih kompleks.

Pengaruh Era *Post-Truth* terhadap Pembelajaran Moral

Era post-truth memiliki dampak yang signifikan terhadap cara siswa mengakses dan memproses informasi. Informasi yang sering kali bersifat emosional, sensasional, atau tidak didasarkan pada fakta telah memengaruhi cara mereka memahami konsep-konsep moral. Narasi-narasi yang tidak benar dan viral di media sosial dapat mengganggu pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila, yang berpotensi menyebabkan distorsi moralitas yang berasal dari misinformasi. Era *post-truth* sering kali menyebarkan narasi tidak benar yang viral di media sosial. Fenomena ini dapat mengubah persepsi siswa mengenai kebenaran dan kesalahan, sehingga berdampak pada pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral (Anisah et al., 2021). Informasi yang bersifat emosional atau sensasional sering kali lebih menarik perhatian dibandingkan dengan informasi berbasis fakta. Akibatnya, siswa menjadi lebih rentan terhadap informasi yang tidak akurat, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan distorsi dalam pemahaman moralitas (Saleh, 2015; Dzikriaafifah, 2021)

Penelitian Barrera et al., (2020) mendukung argumen bahwa di era post-truth, meskipun informasi faktual dapat diperbarui, keyakinan atau preferensi politik, termasuk yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila, tetap sulit untuk diubah. Hal ini menunjukkan bahwa narasi yang menyesatkan bisa bertahan, bahkan dengan adanya upaya peningkatan pendidikan moral atau pemeriksaan fakta dalam kerangka pendidikan Pancasila. Penelitian mengenai emosi dan moral remaja menunjukkan bahwa faktor-faktor psikososial, seperti sosialisasi emosi oleh orang tua dan kualitas hubungan pertemanan, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral anak. Namun, era post-truth dapat mengganggu proses tersebut dengan menyebarkan informasi yang tidak akurat (Dzikriaafifah, 2021). Teori perkembangan moral seperti yang dikemukakan oleh Piaget dan Kohlberg masih mendominasi dalam studi mengenai moralitas. Namun, era post-truth menambah kompleksitas dengan mempengaruhi aspek afektif moral dan kepribadian moral, yang belum sepenuhnya dipahami dalam konteks zaman modern.

Pendidikan moral, termasuk yang berhubungan dengan Pancasila, perlu ditata ulang untuk mengatasi ketidakpastian epistemik yang semakin meluas di era post-truth. Ini penting untuk menunjukkan bagaimana narasi yang keliru terus berkembang, meskipun telah ada upaya untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila (Chinn et al., 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang strategi pendidikan yang mampu mengatasi distorsi moralitas yang muncul akibat era post-truth. Strategi ini dapat mencakup literasi digital, penggunaan sumber informasi yang terpercaya, serta pengintegrasian nilai-nilai moral dalam konteks dunia digital modern. Dalam konteks ini, pendidikan moral yang berlandaskan Pancasila perlu berkembang untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, menilai kebenaran, dan mengenali disinformasi.

Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Era Disinformasi

Meskipun tantangan era post-truth sangat nyata, nilai-nilai Pancasila tetap relevan dalam membentuk karakter bangsa. Prinsip-prinsip seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta gotong royong memiliki potensi besar untuk menjadi solusi terhadap krisis moral di tengah era disinformasi. Namun, penelitian ini menemukan bahwa pengajaran nilai-nilai tersebut perlu disesuaikan dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis dialog, sehingga siswa dapat terlibat secara langsung dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai ini di tengah kompleksitas informasi yang mereka hadapi.

Penelitian Nur et al., (2023) dan Putri et al., (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, gotong royong, serta persatuan dan kesatuan, dapat berkontribusi dalam memperkuat karakter bangsa. Penelitian (Putri et al., 2023) juga merekomendasikan bahwa pengajaran nilai-nilai Pancasila perlu disesuaikan dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis dialog. Pendekatan ini memungkinkan siswa berperan aktif dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut, yang sangat penting dalam menghadapi kompleksitas informasi di era modern.

Artikel Napitupulu (2022) menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila tetap relevan dalam memperkuat identitas anak bangsa sehingga mereka dapat berkolaborasi di tingkat global. Hal ini menegaskan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan di era post-truth. Penelitian (Utami, 2021) menyoroti pentingnya pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila dalam membimbing peserta didik untuk memahami bagaimana menggunakan kebebasan berpendapat mereka dengan bijak, serta mencerminkan karakter yang baik dalam setiap sikap dan tindakan mereka, terutama dalam

menghadapi kompleksitas informasi di era modern. Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter bangsa, terutama apabila disampaikan melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis dialog.

Peran Guru dalam Dekonstruksi Narasi Pancasila

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses dekonstruksi ini. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk berpikir kritis dan reflektif mengenai nilai-nilai moral dalam Pancasila. Oleh karena itu, guru perlu dilatih untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang lebih interaktif, sehingga siswa dapat mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai Pancasila sesuai dengan konteks saat ini.

Langkah dan strategi yang bisa dilakukan agar guru dapat mengembangkan pendekatan pedagogis yang lebih interaktif dan efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila seperti guru perlu fokus pada aktivitas dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan tugas-tugas yang mendorong kolaborasi dan diskusi, seperti sesi brainstorming, studi kasus, dan proyek berbasis kasus. Guru dapat memanfaatkan media pembelajaran interaktif, seperti presentasi multimedia, platform daring, dan permainan edukatif, untuk menjelaskan konsep-konsep Pancasila dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Guru perlu mendorong diskusi aktif di kelas dengan menerapkan teknik seperti Picture and Picture atau metode lain yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi baik secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran.

Selain langkah dan strategi diatas guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa setelah diskusi atau aktivitas pembelajaran. Umpan balik ini sangat penting untuk membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan pemahaman mereka tentang Pancasila. Aktivitas seperti brainstorming dan analisis kasus dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks saat ini. Oleh karena itu, guru harus mendorong siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis informasi yang disajikan. Nilai-nilai Pancasila perlu dijelaskan dalam konteks yang relevan saat ini. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan kasus-kasus terkini yang menunjukkan penerapan Pancasila di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, hukum, dan budaya. Hal ini akan membantu siswa memahami arti Pancasila dalam realitas kontemporer (Kelasjuara, 2024). Dengan demikian, guru dapat merancang model pembelajaran yang interaktif dan relevan, yang memberikan kesempatan

kepada siswa untuk mengeksplorasi serta memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam dan berarti.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan moral di Indonesia, meskipun menghadapi tantangan dari era post-truth. Nilai-nilai seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, gotong royong, serta keadilan sosial perlu diintegrasikan dengan cara yang lebih dinamis dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Pentingnya dekonstruksi narasi Pancasila menjadi semakin jelas untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi sosial yang kompleks saat ini.

Guru memegang peran kunci dalam mendekonstruksi dan menyampaikan nilai-nilai Pancasila secara interaktif dan partisipatif. Mereka perlu dilatih untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, dan refleksi. Penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis dialog dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka dapat mengidentifikasi, menilai, dan menangani informasi dalam era disinformasi. Dengan menyesuaikan pendekatan pendidikan sesuai dengan konteks modern, nilai-nilai Pancasila dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam membentuk karakter bangsa, memperkuat integrasi sosial, dan meningkatkan kesadaran moral di kalangan siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi sistem pendidikan untuk terus beradaptasi dan berinovasi dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila, agar mampu menghadapi tantangan zaman dan tetap relevan bagi generasi mendatang.

REFERENSI

- Agungnoe. (2024, August 29). *Di Era Post Truth, Lulusan Perguruan Tinggi Harus Mampu Menjaga Integritas dan Moralitas*. Ugm.Ac.Id. <https://ugm.ac.id/id/berita/di-era-post-truth-lulusan-perguruan-tinggi-harus-mampu-menjaga-integritas-dan-moralitas/>
- Amelia Putri Nur, R., Arum Truvadi, L., Trinita Agustina, R., & Fauzi Badru Salam, I. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4). <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.54>
- Aryono, A. (2024, April 29). *Belajar Pendidikan Pancasila di Kampus Membosankan?, Ini Hasil Survei LBIPU UMS*. Espos.Id. <https://news.espos.id/belajar-pendidikan-pancasila-di-kampus-membosankan-ini-hasil-survei-lbipu-ums-1911406>
- Barrera, oscar, guriev, sergei, henry, E., & Zhuravskaya, E. (2020). Fact, alternative factts, and fact checking in times of post-truth politics. *Journal of Public Economic*, 182. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2019.104123>

- Chinn, C. A., Barzilai, S., & Golan Duncan, R. (2020). Education for a “post-Truth” World: New Directions for Research and Practice. *Educational Researcher*, 50(1). <https://doi.org/10.3102/0013189X20940683>
- Dwi. (2023). Pendidikan nilai Pancasila melalui pembelajaran partisipatif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58.
- Dzikriaafifah. (2021, January 28). *Faktor Prediktif Psikososial Emosi-Moral Remaja*. Fak Psikologi UGM. <https://psikologi.ugm.ac.id/faktor-prediktif-psikososial-emosi-moral-remaja/>
- Khawarizmi, M., & Najicha, F. U. (2024). Pancasila dan Postmodernisme: Tantangan Pancasila sebagai Filosofische Gronslag Terhadap Dekonstruksi postmodernisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 47–56. openjournal.unpam.ac.id/index.php/PKn/article/view/41976
- Hamzah, A. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hari, A. (2019). Dekonstruksi Ideologi Pancasila sebagai Bentuk Sistem Hukum di Indonesia. *AJUDIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.30656/ajudikasi.v3i1.1055>
- Putri, M. F., Putriani, F., Santika, H., Mudhoffar, K., & Putri, N. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983–1988. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5576>
- Kurnianto, B., Abdusshomad, A., & Kalbuana, N. (2024). *Penerbangan Berkelanjutan: Perlindungan Hak Masyarakat Adat Berbasis Nilai Pancasila*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 6883–6894
- Kelasjuara. (2024, July 17). *Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Belajar Siswa*. Kelasjuara.Id. <https://kelasjuara.id/model-pembelajaran-interaktif/>
- Napitupulu, E. (2022, June 1). *Pendidikan Karakter dari Nilai-nilai Pancasila Tetap Relevan*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/06/01/pendidikan-karakter-dari-nilai-nilai-pancasila-tetap-relevan>
- MTsN 8 Sleman. (2024, September 30). *Tantangan Pendidikan dalam Era Post-Truth dan Perang Informasi*. Mtsn8sleman. <https://mtsn8sleman.sch.id/blog/tantangan-pendidikan-dalam-era-post-truth-dan-perang-informasi/>
- Pondu Unggul, M. A., Triana, D., & Taqiyuddin, M. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 35(2), 122–135. <https://doi.org/10.xxxx/jppk.v35i2.2022>
- Pondu Unggul, A. R., Tisna Ajati, D., Wahyu Saputra, R., & Andi Fitriyono, R. (2022). Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Intelektiva*, 4(4), 25–31. jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/895
- Utami, P. (2021, January 8). *Pendidikan Karakter berbasis Pancasila*. Binus.Ac.Id. <https://binus.ac.id/character-building/pancasila/pendidikan-karakter-berbasis-pancasila/>
- Saleh, S. (2015). Pencerdasan Moral-Emosional Melalui Sistem Pendidikan Terpadu. *Revolusi Mental Dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial Dalam Menghadapi MEA 2015*, 85–95. ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/2187/1113
- Sutyono. (2023, June 1). *Dekonstruksi Sejarah Lahirnya Pancasila*. Gatra.Com. <https://www.gatra.com/news-572940-nasional-dekonstruksi-sejarah-lahirnya-pancasila.html>
- Yuli Isdiyanto, I. (2020). *Dekonstruksi Pemahaman Pancasila* (Devi, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Gadjah Mada University Press.